

EFISIENSI *REGROUPING* SEKOLAH DITINJAU DARI PERAN *STAKEHOLDER* UNTUK PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER

Lilis Suryani Octavia, Nurul Ulfatin, Imron Arifin

Manajemen Pendidikan Universitas Negeri Malang

Jalan Semarang 5 Malang

Email: lilissoctavia@gmail.com

Abstrak: Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan dan menganalisis efisiensi penggabungan sekolah dilihat dari peran *stakeholders* untuk penguatan pendidikan karakter. Metode yang digunakan dalam penelitian adalah pendekatan kualitatif jenis studi kasus. Lokasi penelitian adalah SDN Babatan I/456 Surabaya. Temuan penelitian menunjukkan bahwa penggabungan sekolah memberikan dampak yang berarti pada program penguatan pendidikan karakter yaitu dengan adanya pembangunan infrastruktur dan fasilitas penunjang lainnya akan tercipta suatu budaya baru yang berkarakter. Hasil analisis menunjukkan bahwa pelibatan tiga pilar (sekolah, keluarga dan masyarakat) dalam penguatan pendidikan karakter akan mampu menanamkan olah hati, olah pikir, olah rasa dan olah raga sehingga akan menghasilkan peserta didik yang tangguh, cerdas dan berkarakter.

Kata Kunci: sekolah gabungan, *stakeholders*, pendidikan karakter

Pembaharuan dalam bidang pendidikan dititik beratkan pada peningkatan mutu pendidikan. Peningkatan mutu menjadi sebuah tuntutan kebutuhan di masyarakat dengan mengikuti kebutuhan dan mobilitas masyarakat yang tinggi. Survei dari *Organization for Economic Cooperation and Development* (OECD) menunjukkan bahwa mutu pendidikan di Indonesia masih sangat rendah, yaitu menempati peringkat 8 terbawah atau berada pada urutan 57 dari 65 negara. Untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia pemerintah telah mengupayakan berbagai alternatif kebijakan salah satunya adalah dengan adanya kebijakan penggabungan sekolah (*regrouping school*). Sutedi (2007) menjelaskan bahwa *merger* sebagai suatu bentuk penggabungan dua badan usaha, badan usaha yang satu tetap ada dan yang satu dihapuskan secara hukum dan nama yang digunakan adalah nama badan usaha yang ada.

Tujuan dari kebijakan penggabungan sekolah tertuang dalam Surat Edaran Menteri dalam Negeri Nomor 421.2/2501/Bangda/1998 tentang pedoman pelaksanaan penggabungan sekolah yaitu agar tercapainya efisiensi dan efektifitas sekolah dalam penggunaan anggaran belanja negara untuk pembiayaan pendidikan. Jumlah sekolah yang melebihi kapasitas yang ada di Indonesia, terutama sekolah yang tidak produktif akan menyita anggaran untuk operasional. Sehingga dengan adanya kebijakan penggabungan sekolah, anggaran bagi sekolah yang tidak produktif akan di alihkan untuk usaha

peningkatan mutu pendidikan. Disisi lain untuk mengontrol tingkat kenakalan remaja pemerintah juga mencanangkan program penguatan pendidikan karakter. Program pendidikan karakter merupakan sebuah program pendidikan di sekolah yang bertujuan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah pikir, olah rasa dan olah raga. Dengan adanya penguatan pendidikan karakter diharapkan mampu mencetak penerus bangsa yang tangguh, cerdas dan berkarakter.

Peneliti tertarik pada isu efisiensi *regrouping* sekolah dan penguatan pendidikan karakter. Keduanya memiliki keterkaitan yang menarik untuk di ulas lebih dalam. Oleh karena itu kepala sekolah harus mampu menjembatani kerjasama antara sekolah, orang tua serta masyarakat dalam pengelolaan pendidikan sehingga tercapainya keberhasilan penyelenggaraan pendidikan. Peneliti tertarik pada sekolah yang masih berada pada masa transisi yang menunjukkan sebuah peralihan kondisi menuju kondisi stabil. Karna sekolah yang masih berada pada masa transisi akan menunjukkan sebuah usaha-usaha perubahan secara nyata.

SDN Babatan I/456 Surabaya merupakan gabungan dari dua SD yaitu SDN Babatan I/456 Surabaya dan SDN Babatan II/457 Surabaya. Sekolah ini memiliki kekhasan dan keistimewaan yang membedakan dengan SDN lain di Kec. Wiyung. Sebagai salah satu sekolah yang mengalami dampak *regrouping* SDN Babatan I/456 Surabaya merupakan salah satu sekolah yang memiliki perkembangan yang cepat pada era kepemimpinan kepala sekolah yang baru, kepala sekolah bekerjasama dengan orang tua dan masyarakat untuk memunculkan kembali ekstrakurikuler-ekstrakurikuler yang sempat vakum, dicanangkan kegiatan literasi, pembangunan infrastruktur, pelibatan orang tua dan masyarakat secara aktif dalam penyusunan RKS tahunan. Dengan adanya kerjasama antara ketiganya diharapkan mampu memperkuat pendidikan karakter yang ada di sekolah sebagai bekal peserta didik agar menjadi manusia yang pancasilais.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih bagi lembaga pendidikan terutama terkait penguatan pendidikan karakter khususnya sekolah yang mengalami dampak penggabungan. Pihak sekolah, orang tua dan masyarakat dapat mengadopsi dan mengembangkan sesuai dengan kebutuhan mengenai pola atau bentuk penguatan pendidikan karakter yang telah dilakukan oleh SDN Babatan I/456 Surabaya.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Peneliti menggunakan jenis penelitian studi kasus karena peneliti ingin memahami fenomena atau gejala sosial secara komprehensif dan kontekstual dengan menggambarkan realitas empiris tentang efisiensi *regrouping* sekolah dari perpektif *stakeholders* untuk penguatan pendidikan karakter di Sekolah Dasar Negeri Babatan I/456 Surabaya. Sesuai dengan Ulfain (2015) yang mengemukakan bahwa studi kasus merupakan metode penyelidikan secara langsung dengan latar yang alamiah dan memusatkan perhatian pada suatu peristiwa secara intensif dan rinci.

Dalam penelitian ini digunakan teknik pengumpulan data wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi. Peneliti melakukan wawancara kepada seluruh informan yaitu kepala sekolah, guru, orang tua dan masyarakat sekitar. Wawancara yang dilakukan adalah wawancara mendalam, merupakan percakapan yang dilakukan peneliti dengan informan secara mendalam. Selain sumber data sebagaimana telah dipaparkan, peneliti memperoleh data tambahan yang relevan, yaitu berupa tempat dan peristiwa sebagai sumber data tambahan yang diperoleh peneliti melalui observasi langsung terhadap tempat dan peristiwa yang berkaitan dengan efisiensi *regrouping* sekolah melalui peran *stakeholders* dalam penguatan pendidikan karakter.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis model interaktif yang dikembangkan oleh Miles, Huberman dan Saldana (2014). Analisis data dilakukan secara bersamaan dengan proses pengumpulan data dengan alur tahapan penelitian sebagai berikut: pengumpulan data (*data collection*), kondensasi data (*data condensation*), pengorganisasian data (*data display*), dan penyimpulan data atau verifikasi data (*conclusion drawing/verifying*). Oleh karena itu, analisis data dalam penelitian ini dilakukan ketika proses penelitian berlangsung (*on going process*) dan dilakukan secara berulang-ulang (*cyclical*) dengan tujuan agar memperoleh temuan yang mampu memecahkan masalah penelitian agar selanjutnya dapat disusun laporan hasil penelitian.

HASIL

Berikut ini akan dipaparkan mengenai hasil data yang diperoleh sesuai dengan fokus penelitian. Pertama mengenai efisiensi *regrouping* sekolah untuk penguatan pendidikan karakter. Efisiensi merujuk pada sebuah pengelolaan dana keuangan yang tepat sasaran. Kepemimpinan kepala sekolah yang masih terhitung baru yakni 2 tahun mampu merubah kondisi sekolah dengan meningkatkan kualitas pelayanan sekolah di segala bidang. Pada bidang sarana dan prasarana kepala sekolah mengajukan perbaikan gedung, pengadaan 10 lemari buku, pengadaan ac, pengadaan laptop, pengadaan rak buku perpustakaan serta pengadaan buku dari pemerintah dan bantuan dari USAID.

Pada bidang sumberdaya manusia kepala sekolah dengan giat melakukan supervisi administrasi dan supervisi akademik. Kepala sekolah juga aktif mengikutsertakan guru-guru dan tenaga kependidikan untuk mengikuti seminar, *workshop*, lokakarya dan kegiatan KKG dan MGMP. Pada bidang kurikulum kepala sekolah memunculkan kembali beberapa ekstrakurikuler yang sempat vakum yaitu samroh, drumband, dan paduan suara bahkan kepala sekolah memfasilitasi dengan membeli sebuah orgen untuk tim paduan suara. Pada bidang peserta didik, kepala sekolah memfasilitasi peserta didik untuk mengembangkan diri seperti mengikutsertakan pada lomba-lomba dan olimpiade sains nasional. Tidak jarang peserta didik mampu menyabet penghargaan juara seperti pada lomba cerdascermat mendapatkan juara satu tingkat kecamatan.

Pada bidang hubungan masyarakat kepala sekolah membentuk kembali komite sekolah yang telah vakum kurang lebih selama empat tahun. Melalui komite, diharapkan akan terjalin suatu kerjasama yang erat antara sekolah dan masyarakat dalam mencapai tujuan pendidikan. Sedangkan pada bidang pembiayaan, tentunya pembiayaan pendidikan menjadi satu pintu yang sebelumnya adalah pembiayaan sekolah mandiri menjadi pembiayaan sekolah gabungan. Pada pengelolaan pembiayaan sekolah dilakukan dengan prinsip efisiensi, efektivitas, transparansi dan akuntabilitas. Masyarakat dilibatkan dalam penyusunan Rencana Kegiatan Sekolah (RKS) serta penyusunan anggaran tahunan sekolah.

Bentuk penguatan pendidikan karakter yang ada di SDN Babatan I/456 Surabaya adalah: (a) gerakan literasi dengan membuat mini perpustakaan pada tiap-tiap kelas dan sudut sekolah; (b) memfasilitasi pengembangan diri dan penanaman nilai-nilai karakter

pada peserta didik melalui ekstrakurikuler; (c) mengadakan kegiatan sholat dhuhur dan sholat jumat berjamaah; (d) membenahan infrastruktur untuk menunjang pembelajaran olah raga; (e) adanya kerjasama dengan orang tua dan masyarakat pada kegiatan idul adha, maulid nabi, dan kegiatan lomba baik di dalam lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah dan pentas seni; dan (f) adanya kerjasama dari pihak luar seperti USAID, puskesmas, polsek wiyung, polrestabes surabaya dan Perguruan tinggi negeri (UNESA) yang membantu memberikan pembinaan dan sosialisasi kepada peserta didik demi tercapainya penguatan pendidikan karakter di sekolah.

Kedua, *stakeholder* dalam penguatan pendidikan karakter. *Stakeholder* yang dimaksud adalah sekolah, orang tua dan masyarakat dalam implementasi program penguatan pendidikan karakter di SDN Babatan I/456 Surabaya. Bentuk kerjasama yang dilakukan adalah (a) melakukan sosialisasi kurikulum sekolah kepada orangtua dan masyarakat; (b) melibatkan orang tua dan masyarakat dalam penyusunan RKS; (c) melibatkan orang tua dan masyarakat dalam membuat program ekstrakurikuler sekolah dan melibatkan orang tua dan masyarakat untuk turut bertanggung jawab dalam pelaksanaan lomba-lomba yang melibatkan peserta didik di luar sekolah. Misalnya lomba tari, paduan suara dan samroh di Taman Hiburan Rakyat (THR) Surabaya; (d) melibatkan orang tua dan masyarakat dalam membangun budaya sekolah yang baru pada masa transisi seperti, kedisiplinan jam mengajar yaitu baik pendidik, tenaga kependidikan dan peserta didik harus datang tepat waktu. Konsekuensi yang diterima apabila terlambat misalnya menunggu di luar gerbang hingga pelaksanaan upacara bendera hari senin selesai dilaksanakan, kedisiplinan dalam berpakaian, kebersihan lingkungan sekolah, pemanfaatan lahan sekolah untuk ditanami apotek hidup.

Sekolah, orangtua dan masyarakat memiliki tanggung jawab yang sama untuk menanamkan karakter pada diri peserta didik. Orang tua dan masyarakat dapat memantau pengelolaan sekolah, begitu juga sekolah dapat memantau keterlibatan orang tua dan masyarakat dalam program sekolah. Penguatan pendidikan karakter yang telah di upayakan di sekolah tidak akan berhasil tanpa bantuan orang tua dan masyarakat. Karna keberhasilan penguatan pendidikan karakter bergantung pada kerjasama sekolah, orang tua dan masyarakat untuk terus menerus mengupayakan sebuah iklim yang kondusif bagi peserta didik untuk mengembangkan dan menguatkan pendidikan karakter.

Ketiga, faktor yang menghambat dan mendukung dalam implementasi penguatan pendidikan karakter di SDN Babatan I/456 Surabaya bergantung pada: (a) kepemimpinan yang mampu meleburkan kultur-kultur sekolah sebelumnya sehingga mampu mengembangkan dan meningkatkan kultur sekolah yang kondusif; (b) sumberdaya manusia (guru, orang tua, dan masyarakat); (c) sumberdaya non human; dan (d) kesiapan menghadapi perubahan.

Faktor pendukung pelaksanaan program penguatan pendidikan karakter di SDN Babatan I/456 Surabaya meliputi: (a) kepemimpinan kepala sekolah yang visioner; (b) pengawas sekolah yang senantiasa memantau perkembangan sekolah, adanya antusiasme dari orang tua dan masyarakat dalam mendukung program ekstrakurikuler dan kegiatan tahunan sekolah; dan (c) ketersediaan sarana penunjang penguatan pendidikan karakter misalnya adanya mushollah yang cukup besar untuk mengembangkan karakter spiritual, adanya perpustakaan dan buku-buku baru bantuan dari USAID dan pemerintah untuk mengembangkan karakter literasi, dan adanya budaya atau iklim organisasi yang kondusif yang mampu memberikan rasa aman untuk mengembangkan karakter estetik peserta didik serta adanya lapangan untuk mengembangkan karakter olah raga.

Faktor penghambat dalam pelaksanaan program penguatan pendidikan karakter yang muncul di SDN Babatan I/456 Surabaya muncul sebagai akibat dari masa transisi pengelolaan sekolah mandiri menjadi sekolah *regrouping* yaitu (a) keterbatasan sekolah memfasilitasi kegiatan lomba ekstrakurikuler seperti lomba tari yang mewajibkan masing-masing sekolah memiliki tarian khas karna masing-masing sekolah sebelumnya belum memiliki tarian khas sekolah. Langkah yang diambil untuk mengatasi hambatan tersebut adalah dengan membuat sebuah instrumen lagu tarian tradisional yang menjadi ciri atau kekhasan SDN Babatan I/456 Surabaya. Pembuatan instrumen dan tarian diserahkan kepada instruktur tari yang bekerjasama dengan sanggar tari di kota Surabaya; (b) sumber daya manusia, yaitu peserta didik yang kelelahan karna banyak aktivitas di sekolah sehingga membuat guru kesulitan untuk mengatur peserta didik; dan (c) kesiapan guru dan tenaga kependidikan dalam menghadapi perubahan masih minim. Masih adanya gap antar guru dari sekolah asal, masih ada guru senior yang menggan berinovasi dalam mengajar, yaitu dengan gaya mengajar yang masih monoton, belum memanfaatkan media pembelajaran yang ada, peserta didik tidak diajarkan untuk begotong royong, bersikap

mandiri, dan bertanggung jawab. Langkah yang diambil untuk mengatasi hambatan tersebut adalah kepala sekolah memberikan pembinaan dan pengawasan secara berkesinambungan kepada guru-guru yang masih belum siap dalam menghadapi perubahan.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil temuan di lapangan menunjukkan bahwa pengelolaan dana pendidikan pada sekolah *regrouping* di SDN Babatan I/456 Surabaya telah memperhatikan prinsip efisiensi, efektivitas, transferabilitas dan akuntabilitas. Dimana penerapan prinsip efisiensi dan efektivitas dilakukan dengan penggunaan dana pendidikan yang sesuai dengan pos-posnya yaitu operasional sekolah seperti membeli buku, perawatan gedung, pembuatan media pembelajaran, operasional lainnya seperti listrik, air, dll. Sekolah juga sangat transparan terkait pengelolaan dana sekolah, misalnya apabila masyarakat dan orang tua ingin mengetahui pengeluaran sekolah dengan lugas kepala sekolah akan menjelaskan. Pembukuan yang dilakukan akan dipertanggung jawabkan kepada masyarakat dan pemerintah, dengan pelaporan rutin kepada pemerintah dan orangtua peserta didik.

Efisiensi adalah penggunaan dana untuk pendidikan adalah pemasukan dari dana yang diterima tidak melebihi pengeluaran untuk pengelolaan pendidikan. Sejalan dengan Suryono (2006) menjelaskan bahwa efisiensi akan tercapai kalau nilai output pendidikan adalah maksimum untuk biaya input yang ditetapkan atau biaya input adalah minimum untuk harga tertentu output yang dihasilkan.

Sesuai dengan tujuan dilakukannya penggabungan sekolah adalah untuk mengatasi masalah kekurangan guru, peningkatan mutu, efisiensi biaya bagi perawatan gedung sekolah. Maka esensi dari penggabungan sekolah adalah sebuah usaha untuk memberdayakan segala sumber daya yang ada di sekolah untuk mencapai peningkatan mutu dan efektivitas pendidikan. Wallace (1996) memaparkan bahwa esensi dari penggabungan adalah sebagai usaha menciptakan entitas yang lebih kompleks dimana komunikasi di seluruh sekolah dilakukan melaluinya budaya dan identitas dapat berubah, dikarenakan adanya pertumbuhan institusi baru dan jumlah staf, sehingga menimbulkan kemungkinan krisis identitas yang berlanjut lama setelah *merger*.

Dengan adanya *regrouping* sekolah mampu meminimalisir permasalahan kekurangan

guru karna guru dari dua sekolah akan digabung dalam satu manajemen/pengelolaan disatu sekolah. Dengan *regrouping* juga memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk mengisi pagu yang lebih besar, sehingga anak-anak usia sekolah dapat terserap seluruhnya yang ditunjang dengan sarana dan prasarana yang memadai.

Pada setiap pembelajaran tentunya akan menanamkan nilai-nilai/jiwa-jiwa karakter pancasila bentuk-bentuk program pendidikan karakter yang ada di SDN Babatan I/456 Surabaya sebagai sekolah *regrouping* tidak jauh berbeda dengan sekolah mandiri pada umumnya, yaitu tetap memperhatikan empat hasil yang diharapkan yaitu olah pikir, olah hati, olah rasa dan karsa serta olah raga.

Bentuk program penguatan pendidikan karakter akan terselip dalam berbagai kegiatan di sekolah. Misalnya pada aspek olah hati, guru kelas mengajarkan nilai-nilai dan norma-norma agama serta adab-adab dalam berperilaku. Lebih khusus guru pendidikan agama membimbing peserta didik untuk mengaji, sholat, menghafalkan surat-surat dan mengamalkan ilmu yang dipelajari serta senantiasa bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Pada aspek olah rasa peserta didik diajarkan untuk selalu menjaga keindahan baik keindahan berpakaian maupun keindahan kelas dengan membuang sampah pada tempatnya dan melaksanakan piket sesuai jadwal. Hal ini juga memupuk kepribadian peserta didik agar bersikap mandiri dan bertanggung jawab. Pada olah pikir peserta didik diajarkan untuk senantiasa berpikir positif dan berpikir kedepan. Upaya yang dilakukan sekolah adalah dengan memberikan kebebasan peserta didik untuk membaca lebih banyak buku yang disediakan di perpustakaan dan sudut-sudut sekolah. Sedangkan untuk olahraga peserta didik diajarkan untuk bersikap adil. Guru olahraga menanamkan semangat bersaing yang sehat, bekerjasama dalam tim, dan berorientasi pada prestasi.

Sedangkan untuk penanaman pendidikan karakter pada ekstrakurikuler merupakan sebuah wadah pengembangan diri bagi peserta didik dalam berbagai aspek. Misalnya pada aspek olah hati maka ekstrakurikuler yang berperan adalah ekstrakurikuler samroh yang menitik beratkan pada penanaman karakter religius (spiritual). Pada aspek olah pikir maka ekstrakurikuler yang berperan pramuka, paskibaraka, komputer yang akan mengajarkan kemandirian, kemampuan berpikir kritis. Pada aspek olah rasa ekstrakurikuler yang berperan adalah paduan suara, tari, drumband untuk menumbuhkan jiwa seni dengan menanamkan nilai-nilai keindahan. Sedangkan pada aspek olahraga ekstrakurikuler yang

berperan adalah futsal, karate dan silat untuk membantu sensorik motorik peserta didik dan menanamkan nilai-nilai sportifitas, bertanggung jawab, dan pencapaian prestasi.

Peran Sekolah, Orang tua dan Masyarakat dalam Penguatan Pendidikan Karakter

Tujuan utama dari *regrouping* sekolah adalah peningkatan mutu/kualitas sekolah dengan pembiayaan sekolah yang efektif dan efisien. Dalam peningkatan kualitas sekolah diperlukan sebuah komitmen dari para stakeholder. Stakeholders yang dimaksud adalah sekolah, orang tua dan masyarakat. Pada saat ini program penguatan pendidikan karakter di sekolah *regrouping* memang belum berjalan dengan baik, namun pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan perlahan mampu bergeser menjadi bentuk budaya baru.

Sekolah merupakan sebuah wadah untuk mengembangkan potensi anak dan menanamkan nilai-nilai karakter melalui berbagai kegiatan di sekolah, baik pembelajaran akademik maupun nonakademik yang merujuk pada empat hasil pendidikan karakter yaitu olah hati, olah rasa dan karsa, olah pikir dan olah raga.

Kemudian orang tua melakukan perannya untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter melalui penerapan kegiatan-kegiatan yang positif, agar pendidikan karakter pada lingkungan keluarga tetap terjaga. Sedang masyarakat juga bertanggung jawab untuk menjaga nilai-nilai pendidikan karakter di lingkungan masyarakat. Sejalan dengan Mulyasa (2012), menjelaskan bahwa pelibatan orang tua dan masyarakat bertujuan untuk: (1) memajukan kualitas pembelajaran dan pertumbuhan siswa; (2) memperkuat tujuan serta meningkatkan kualitas hidup dan penghidupan masyarakat; dan (3) menggairahkan masyarakat untuk menjalin hubungan dengan sekolah.

SDN Babatan I/456 Surabaya pada pelaksanaan pendidikan karakter, pertama pada aspek olah hati akan ditekankan pada nilai spiritual. Sekolah telah mengupayakan kegiatan sholat wajib dhuhur berjamaah dan sholat jumat berjamaah, memberikan bimbingan baca tulis alquran sesuai dengan jadwal mata pelajaran Agama, mengadakan pengajian 10 menit pada hari kamis. Maka, orang tua menjalankan perannya dengan menciptakan iklim yang kondusif untuk pengembangan nilai-nilai spiritual seperti menanamkan dan mencontohkan perilaku yang tidak bertentangan dengan norma-norma agama, melakukan sholat berjamaah, mengaji bersama, dll. Sedangkan masyarakat menjalankan perannya untuk bersosialisasi dengan mengedepankan norma-norma dan adat istiadat serta adab-adab yang

diajarkan oleh agama, mengajak sholat wajib berjamaah di masjid atau mushola sekitar lingkungan tempat tinggal, melakukan pengajian pada setiap bulan, melakukan tartil al quran pada hari minggu, dll.

Kedua, pada aspek olah rasa dan karsa. SDN Babatan I/456 Surabaya telah menanamkan nilai-nilai keindahan dengan memberikan tanggung jawab pada kebersihan kelas dan membimbing peserta didik untuk mempelajari seni melalui ekstrakurikuler tari, paduan suara dan drumband. Maka orang tua menjalankan perannya dengan senantiasa membimbing anak untuk menjaga kebersihan baik kebersihan badan maupun kebersihan lingkungan. Orang tua berusaha memberikan dukungan kepada anak untuk mengembangkan bakat dan minatnya dalam bidang seni selama tidak membahayakan anak. Dukungan yang diberikan oleh orang tua adalah dengan bersedia terlibat sebagai panitia dalam kegiatan perlombaan anak pada bidang seni misalnya mengantar peserta didik yang mengikuti lomba tari, paduan suara, drumband dan samroh. Sedangkan masyarakat memberikan dukungannya dengan mengajak peserta didik yang terlibat dalam ekstrakurikuler samroh untuk tampil dalam kegiatan maulid Nabi Muhammad SAW di lingkungan SDN Babatan I/456 Surabaya.

Ketiga, pada aspek olah pikir. SDN Babatan I/456 Surabaya telah menanamkan pola pikir yang positif dan visioner kepada peserta didik serta dengan menyediakan berbagai literatur untuk menambah wawasan peserta didik. Sekolah telah membuat mini perpustakaan di kelas-kelas dan sudut lingkungan sekolah dengan tujuan untuk menumbuhkan semangat membaca peserta didik. Kemudian peran orang tua adalah memfasilitasi anak untuk gemar membaca, membimbing anak untuk membaca buku-buku yang sesuai dengan usia dan psikologi anak. Orang tua dapat memanfaatkan perpustakaan kota, perpustakaan provinsi dan perpustakaan keliling untuk mendapatkan buku-buku yang sesuai dengan minat anak. Sedangkan masyarakat diharapkan mampu memberikan pembelajaran yang berarti sebagai pengalaman hidup. SDN Babatan I/456 Surabaya bekerjasama dengan Polsek Wiyung untuk memberikan penyuluhan terkait tawuran pelajar, bekerjasama dengan Polrestabes Surabaya untuk memberikan penyuluhan terkait narkoba, bekerjasama dengan Puskesmas Wiyung untuk melakukan tes kesehatan gratis, cara menggosok gigi yang benar serta menjaga kesehatan dan kebersihan badan.

Faktor yang mempengaruhi keterlaksanaan efisiensi *regrouping* sekolah dalam

penguatan pendidikan karakter di SDN Babatan I/456 Surabaya diantaranya adalah (a) kepemimpinan kepala sekolah; (b) sumberdaya manusia; (c) sumberdaya *non human*; dan (d) kesiapan seluruh *stakeholders* dalam menghadapi perubahan.

Pertama, kepemimpinan kepala sekolah menjadi kunci penting dalam implementasi program penguatan pendidikan karakter, dalam hal ini kepala sekolah SDN Babatan I/456 Surabaya berusaha meleburkan sikap-sikap lama dan rasa kepemilikan sekolah yang masih ada di lingkungan sekolah *regrouping* dengan senantiasa merangkul seluruh guru tanpa ada pembedaan guru-guru dari sekolah asal, melibatkan seluruh warga sekolah dalam rapat, memberikan kesempatan yang sama sebagai panitia pelaksana kegiatan sekolah misalnya seperti kegiatan 17 agustusan, kegiatan idul Adha, kegiatan Maulid Nabi, dll.

Kepemimpinan kepala sekolah yang visioner, kreatif dan inovatif menjadi faktor pendukung dalam keterlaksanaan program penguatan pendidikan karakter. Sejalan dengan Erfan, Arifin dan Djatmika (2016) yang menjelaskan bahwa pemimpin, sebagai pelatih, menjaga pekerja untuk memusatkan pada realisasi visi dengan pengarahan, memberi harapan, dan membangun kepercayaan di antara pemain yang penting bagi organisasi dan visinya untuk masa depan.

Sumberdaya manusia dalam hal ini adalah guru, orang tua dan masyarakat. Guru adalah faktor yang paling menentukan keberhasilan pelaksanaan pendidikan, karna guru merupakan individu terdekat dengan peserta didik untuk memberikan bimbingan, arahan, contoh, serta pebelajaran sebagai bekal peserta didik untuk hidup bermasyarakat. Sejalan dengan Bafadal (2004) menjelaskan bahwa peningkatan mutu pendidikan akan sangat bergantung pada profesionalisme tenaga pendidik.

Sedangkan orang tua harus menciptakan lingkungan yang positif bagi anak. Karna keluarga merupakan sekolah pertama bagi anak. Anak akan mempelajari apapun yang ada dalam keluarga. Sejalan dengan Mansur (2005) yang menjelaskan bahwa pendidikan keluarga merupakan sebuah usaha positif yang dilakukan oleh orang tua untuk tumbuh kembang anak sebagai pondasi bagi pendidikan selanjutnya.

Sedangkan masyarakat merupakan kumpulan individu yang berkelompok dan saling berinteraksi. Sejalan dengan soekanto (2006) yang menjelaskan bahwa masyarakat merupakan suatu sistem yang ada dari kebiasaan, tatacara, wewenang dan kerjasama antar individu maupun kelompok, tingkah laku dan kebiasaan-kebiasaan manusia lainnya.

Harus ada kesadaran antara ketiganya bahwa pelaksanaan pendidikan karakter sangat berpengaruh pada kehidupan peserta didik. Khususnya pada sekolah *regrouping*, maka diperlukan kesadaran yang ekstra karena pengelolaan sekolah merupakan perpaduan dari dua budaya yang berbeda. Dukungan dari orang tua dan masyarakat sangat penting dalam pengelolaan sekolah *regrouping*, mengingat potensi konflik yang muncul sangat tinggi. Oleh karenanya dibutuhkan kesadaran dan kerjasama untuk meredam konflik agar ketelaksanaan pendidikan karakter berjalan dengan baik.

Dengan adanya kesadaran yang tinggi akan arti pentingnya penguatan pendidikan karakter maka sumber daya manusia akan menjadi faktor pendukung keterlaksanaan pendidikan karakter. Sebaliknya apabila kesadaran dari pelaku penyelenggara pendidikan sangat rendah maka akan menjadi penghambat pelaksanaan pendidikan karakter.

Sumber daya manusia nyatanya juga menjadi faktor penghambat dalam efisiensi pengelolaan sekolah *regrouping* yaitu peserta didik yang kelelahan akan menyulitkan guru untuk mengambil perhatiannya yang hilang. Oleh karena itu guru dituntut agar selalu berfikir kreatif dan inovatif agar membuat pembelajaran menjadi menyenangkan. Hal tersebut sesuai dengan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2013 Tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan Pasal 19 ayat (1) Proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

Faktor lain menunjukkan bahwa ketersediaan sumber daya *non human* juga akan mempengaruhi pelaksanaan pendidikan karakter yaitu sarana prasarana, dana, serta fasilitas penunjang lain. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kesiapan dalam menghadapi perubahan sangat berpengaruh terhadap keterlaksanaan pendidikan karakter.

SDN Babatan I/456 Surabaya faktor *non human* dan faktor kesiapan *stakeholders* dalam menghadapi perubahan menjadi faktor pendukung. Hal ini dibuktikan dengan keterpenuhinya sarana dan prasarana, fasilitas penunjang pembelajaran dan ekstrakurikuler, keterpenuhinya jumlah guru, serta terpenuhinya pembiayaan sekolah yang berasal dari pemerintah Bantuan Operasional Sekolah Nasional (BOSNAS) dan Bantuan Operasional

Sekolah Daerah (BOSDA) yaitu Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) dan Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD). Selain itu kesiapan dari orang tua dan masyarakat sebagai *stakeholders* juga akan mempengaruhi keberhasilan efisiensi *regrouping* sekolah. Dari hasil pengamatan menunjukkan bahwa wali murid/orang tua dari para peserta didik di SDN Babatan I/456 Surabaya, siap membantu sekolah melaksanakan pengelolaan sekolah gabungan dengan terlibat aktif dalam berbagai kegiatan sekolah dan bekerjasama untuk menciptakan lingkungan yang positif untuk penguatan pendidikan bagi karakter peserta didik.

Masyarakat juga menunjukkan kesiapannya dengan membantu sekolah mengelola sekolah gabungan dengan baik untuk mencapai peningkatan mutu sekolah, yaitu adanya kerjasama dengan UNESA dalam hal penelitian, kerjasama dengan USAID untuk penjaminan mutu dan membantu budaya gerakan literasi, dari Polsek Wiyung serta dari Polrestabes Surabaya untuk menguatkan pendidikan karakter pada peserta didik.

SIMPULAN DAN SARAN

Pengelolaan biaya pendidikan di sekolah *regrouping* menerapkan prinsip efisiensi, efektivitas, transparansi dan akuntabilitas. Hal ini dibuktikan dengan penggunaan dana pendidikan telah sesuai dengan pos-posnya. Sekolah juga transparan dan akuntabel terkait pengelolaan dana sekolah. Pembukuan yang dilakukan akan dipertanggung jawabkan kepada masyarakat dan pemerintah, dengan pelaporan rutin kepada pemerintah dan orangtua peserta didik.

Sekolah, orang tua dan masyarakat memiliki peran yang saling berkaitan satu sama lain dalam pencapaian tujuan pendidikan. Ketercapaian penguatan pendidikan karakter pada sekolah gabungan bergantung pada kerjasama dari ketiga pilar tersebut. Kerjasama dan kesadaran yang tinggi yang baik antar ketiganya akan menunjukkan hasil yang signifikan dalam penanaman nilai-nilai karakter pada peserta didik.

Faktor pendukung dalam efisiensi *regrouping* sekolah ditinjau dari peran *stakeholder* untuk penguatan pendidikan karakter meliputi: (a) kepemimpinan kepala sekolah yang visioner akan membuat efisiensi pengelolaan sekolah *regrouping*; (b) faktor *non human* dan kesiapan *stakeholders* dalam menerima perubahan menunjukkan hal positif, dimana ketersediaan gedung, fasilitas dan sarana dapat menunjang pelaksanaan pembelajaran dan

ekstrakurikuler untuk menanamkan nilai-nilai karakter, ketersediaan dan keterpenuhan pembiayaan pendidikan sebagai aspek utama pengelolaan pendidikan; dan (c) sumber daya manusia yaitu keterpenuhan jumlah guru dan tenaga kependidikan, dukungan dari keluarga dan masyarakat untuk melakukan pengelolaan sekolah gabungan secara efisien untuk meningkatkan kualitas sekolah melalui penguatan pendidikan karakter. Namun dalam kenyataannya sumber daya manusia juga menjadi faktor penghambat yaitu, peserta didik yang kelelahan sebagai akibat dari padatnya kegiatan di sekolah menjadi kurang fokus saat menerima pembelajaran pada siang hari.

Terdapat dua saran yang dapat diberikan kepada pihak-pihak terkait. Pertama, kepada kepala SDN Babatan I/456 Surabaya untuk membuat sebuah program atau kegiatan untuk mengukur ketercapaian visi, misi dan tujuan sekolah. Kedua, kepada guru-guru SDN Babatan I/456 Surabaya agar senantiasa mengembangkan kemampuan dan berpikir kreatif, inovatif, kolaboratif serta menerapkan prinsip belajar sepanjang hayat untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Sehingga diharapkan mampu mengatasi hambatan yang muncul.

DAFTAR RUJUKAN

- Erfan, Arifin, I. dan Djatmika, E. T. 2016. Kepemimpinan Visioner Kepala Sekolah dalam Pengimplementasian Pendidikan Budi Pekerti. *Seminar Nasional Pengembangan Profesionalisme Pendidik Untuk Membangun Karakter Bangsa Tahun 2016 Vol.1*. Malang: Pascasarjana Universitas Negeri Malang.
- Mansur. 2005. *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Miles, M.B., Huberman, A.M., dan Saldana, J. 2014. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Third edition. Thousand Oaks, California: SAGE Publications.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2013 Tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan.
- Setiyadi, M.W.R. 2007. Kepemimpinan dalam Masa Transisi. Seminar *On Knowledge Innovation and Change* pada 27 Januari 2007.
- Soekanto, S. 2006. *Sosiologi: Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Surat Edaran Menteri dalam Negeri Nomor 421.2/2501/Bangda/1998 tentang Pedoman Pelaksanaan Penggabungan Sekolah.
- Suryono, Y. 2006. Pengukuran Efisiensi Sekolah dalam Pengukuran Evaluasi: Konsep, Operasional, dan Hambatan-Hambatannya. *Jurnal Manajemen Pendidikan FIP Universitas Negeri Yogyakarta No. 01/Th. II/April Tahun 2006*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.

- Sutedi, A. 2007. *Hukum Perbankan: Suatu Tinjauan Pencucian Uang, Merger, Likuidasi dan Kepailitan*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Ulfatin, N. 2015. *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan: Teori dan Aplikasinya Studi Kasus, Etnografi, Interaksi Simbolik dan Penelitian Tindakan pada Konteks Manajemen Pendidikan*. Malang: Media Nusa Creative.
- Wallace, M. 1996. A Crisis of Identity: School Merger and Cultural Transition. *British Educational Research Journal*. 22.(4): 459-473.
- Wiliandani, A.M., Wiyono, B.B., dan Sobri, A.Y. 2016. Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Humaniora*. 4 (3): 132-142.